

PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA UNTUK ORANG DEWASA

IRWANDI, S.S., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat
E-mail: irwandi@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the principles, methods and techniques of second language learning for adults. These three aspects need to be developed dynamically in the context of learning societies, both formally and informally. The discussion of the second language is closely related to the discussion of the first language. The difference between second language acquisition and first language acquisition lies in the acquisition process. The first language is mastered through the process of acquisition while the second language is acquired through the learning process. Second language learning can be acquired consciously through formal and informal education. This is different from the acquisition of the first language which occurs unconsciously. Adults psychologically have the opportunity to master a second language through second language learning. The second language learning for adult learners is not based on educator consideration, but is based on the interests of adult learners. The implication of adult education in practice is necessary understanding of how to teach adults, especially in the context of principle, method, and technique.

Keywords: *adult education, adult learners, second language learning.*

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai bahasa kedua (*second language*) berkaitan erat dengan pembahasan mengenai bahasa pertama (*first language*). Bahasa kedua diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak dari proses pemerolehannya. Penguasaan bahasa pertama melalui proses pemerolehan, sedangkan penguasaan bahasa kedua melalui proses pembelajaran (Steinberg, dkk., 2001). Pembelajaran bahasa kedua

dapat diperoleh dengan cara sadar melalui pendidikan formal maupun informal. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta dengan cara tidak sengaja dan tidak sadar.

Secara psikologis, orang dewasa memiliki peluang untuk menguasai bahasa kedua. Sebagai siswa (*learner*) dalam pembelajaran bahasa kedua orang dewasa tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi yang memi-

liki kematangan konsep diri, bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian. Ketika orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Di sisi lain, fakta ini menuntut perlunya sebuah rancangan pengembangan pendidikan untuk orang dewasa dalam mempelajari bahasa kedua.

Artikel ini membahas tentang praksis dan praktik pengembangan pendidikan orang dewasa untuk pembelajaran bahasa kedua. Pembahasan secara praksis dan praktik diarahkan pada aspek metode dan teknik pendidikan orang dewasa, pengelolaan proses pembelajaran, pendidik yang berkompeten, dan pengembangan pendidikan orang dewasa yang dinamis dalam konteks masyarakat belajar (*learning society*) baik secara formal maupun non-formal.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa

Terdapat sejumlah istilah berbeda yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa (*adult education*), yaitu

pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), pendidikan pengulangan (*recurrent education*), belajar seumur hidup (*lifelong learning*), dan pendidikan non-formal (*non-formal education*). Istilah pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) digunakan untuk merujuk pada program pelatihan profesional pada level mahir yang ditujukan untuk orang dewasa (Billet, 2018). Pendidikan pengulangan merujuk kepada sarana pendidikan yang disediakan untuk mereka yang ingin mengulang kembali pendidikan yang sebelumnya terputus. Istilah *lifelong learning* lebih ditekankan pada proses dalam menjalani kehidupan (*process of living*) yang tetap dibingkai dalam aktivitas senantiasa belajar (Billet, 2018). Sementara istilah pendidikan non-formal (*non-formal education*) mengacu kepada format pendidikan khas untuk semua usia. Istilah pendidikan non-formal digunakan untuk membedakannya dengan pendidikan formal (*formal education*).

Menurut Kapur (2018), pendidikan orang dewasa adalah seluruh bentuk proses pendidikan, apakah berkenaan dengan isi, level, atau metode, baik formal atau sebaliknya, meneruskan pendidikan sebelumnya (*prolong*) atau

mengganti pendidikan awal dengan mengikuti pendidikan di sekolah, sekolah tinggi (*colleges*), dan universitas, atau mengikuti program magang (*apprenticeship*). Pendidikan orang dewasa juga merupakan suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan (Larjanko, 2016).

Karakteristik pendidikan orang dewasa ditandai dengan kegiatan belajarnya bersifat *self-directing* (mengarahkan diri sendiri), lebih senang dengan pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah (*problem centered learning*), dan menyenangi partisipasi aktif daripada pasif (Bryson, 2013). Orang dewasa juga menyukai pembelajaran secara kolaboratif (*collaborative learning*), dan selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki. Karakteristik lainnya untuk pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka dan partisipatif.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Orang Dewasa

Prinsip-prinsip mengajar untuk orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pembelajaran bahasa kedua untuk

orang dewasa. Prinsip-prinsip ini dibangun berdasarkan karakteristik pendidikan orang dewasa. Orang dewasa sebagai peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pembelajaran, dan memiliki keinginan untuk mempelajarinya. Di ruang kelas, para instruktur dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran, menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal, dan menata ruangan yang menyenangkan untuk peserta didik.

Sebagai peserta didik, orang dewasa dikondisikan untuk berperan serta mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya proses belajar, dan menyadari kemajuan dirinya dalam pencapaian target pembelajaran. Di samping itu, materi dan kegiatan belajar hendaknya memiliki hubungan erat dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Orang dewasa akan siap belajar jika materi pembelajarannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya. Prinsip ini menghendaki pembelajaran bahasa kedua untuk lebih mengedepankan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan.

Pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa juga mesti didasarkan pada prinsip resensi (*recency*) dan kesesuaian (*appropriateness*). Prinsip resensi menekankan perlunya membuat ringkasan dan memberikan kata kunci pada saat terakhir pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kaidah bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat peserta. Prinsip kesesuaian (*appropriateness*) menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, prinsip motivasi (*motivation*) dan komunikasi dua arah (*two way communication*) mesti dihadirkan dalam proses pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa. Prinsip motivasi menekankan agar peserta didik hendaknya memiliki rasa ingin tahu yang dalam terhadap materi yang akan dipelajari. Prinsip ini ditopang oleh prinsip yang disebut dengan *primacy principle* (menarik perhatian di awal sesi pembelajaran). Prinsip ini menekankan bahwa kesan pertama atau serangkaian informasi awal yang diperoleh

dari instruktur betul-betul sangat penting bagi orang dewasa. Komunikasi dua arah (*two way communication*) menghendaki agar proses belajar yang dilakukan bersifat timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator.

Pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa juga penting diselenggarakan berbasis prinsip belajar aktif (*active learning*) dan belajar sambil belajar (*learning by doing*). Prinsip ini menghendaki pelibatan orang dewasa secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka giat belajar (Kruidenier, 2002). Orang dewasa mesti difasilitasi untuk tetap dapat belajar sambil bekerja. Orang dewasa juga memerlukan umpan balik di akhir pembelajaran. Oleh sebab itu, prinsip umpan balik (*feedback*) ini menghendaki agar fasilitator perlu memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui capaian yang telah mereka peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran.

3. Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Orang Dewasa

Menurut Richards (2020), metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup

pembelajaran individual (*individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method* atau *community development method*). Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan (Ricards, 2020). Dengan kata lain, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Untuk melihat bahwa hubungan antara metode dan teknik pembelajaran berkaitan erat, secara umum dapat diperhatikan dari ketiga jenis metode pembelajaran bahasa kedua, yakni metode pembelajaran individual, kelompok dan komunitas. Dalam penerapan metode pembelajaran perorangan (*individual learning method*), maka dalam konteks pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa yang tepat, teknik pembelajaran yang tepat adalah tutorial dan bimbingan. Kemudian dalam penerapan metode pembelajaran kelompok (*group learning method*), teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk orang dewasa adalah diskusi, simulasi, bermain peran, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangkan teknik pembelajaran bahasa

kedua yang berakar dari metode pembelajaran komunitas (*community development*) adalah komunikasi sosial dengan mempraktekkan bahasa kedua melalui interaksi sosial dengan masyarakat penutur bahasa tersebut.

Pembelajaran teori hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dan sesama peserta didik. Selanjutnya pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas dalam belajar bahasa kedua, memperbaiki kualitas belajar, mengembangkan strategi belajar bahasa kedua yang dimiliki, dan membantu menggunakan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Menurut Burt (2008), dalam pengorganisasian materi pembelajaran, pembelajar orang dewasa mesti dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi pembelajaran, menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara

menawarkan program dan kegiatan belajar, memanfaatkan pengalaman praktis pembelajar dewasa dalam kegiatan belajar, dan membuka kesempatan untuk mengganti materi pembelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan pembelajar dewasa. Dalam penyeleksian materi pembelajaran, materi hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan pembelajar dewasa, berhubungan dengan masa lalu pembelajar, mementingkan hal-hal yang praktis, dan segera bisa diterapkan dalam kehidupan pembelajar dewasa (Burt, 2005).

Dari sisi cara berkomunikasi terhadap peserta didik dewasa, fasilitator harus membuka kegiatan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan peserta didik. Fasilitator mesti menghindari memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, dan mesti terbuka membantu pengembangan sikap positif peserta didik (Calvert, 2020). Fasilitator mesti menunjukkan sikap antusias dalam bertukar pikiran dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan dengan peserta didik orang dewasa.

Dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa, fasilitator dapat mengawalinya dengan membina keakraban antarpeserta didik dengan pendidik. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk membina antara lain adalah kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (*broken square*). Fasilitator juga perlu mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Tahap ini ditujukan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, dan lembar isian kebutuhan.

Hal penting lainnya yang perlu dilakukan fasilitator adalah melibatkan pembelajar orang dewasa untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah diskusi

kelompok, sadap pendapat, dan analisis tugas. Selain itu, pembelajar orang dewasa juga perlu diikutsertakan dalam mengevaluasi proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran.

C. PENUTUP

Pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa merupakan suatu aktivitas untuk membantu orang dewasa dalam memperoleh bahasa kedua yang dilakukan secara sadar. Proses pembelajaran bahasa kedua orang dewasa tidak didasarkan pada pertimbangan pendidik, akan tetapi didasarkan pada kepentingan peserta didik. Implikasi pendidikan orang dewasa secara praksis dan praktik adalah diperlukan pemahaman tentang karakteristik pendidikan orang dewasa, prinsip-prinsip, metode dan teknik pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa. Ketiga aspek itu perlu untuk dikembangkan secara dinamis dalam konteks masyarakat belajar (*learning society*) baik secara formal maupun non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Billet, Stephen. 2018. "Distinguishing Lifelong Learning from Lifelong Education." *Journal of Adult Learning, Knowledge and Innovation*, 2(1): 1-7.
- Bryson, J.D. 2013. *Engaging Adult Learners: Philosophy, Principles and Practices*. Kanada: James David Bryson.
- Burt, M., Peyton, J. K., & Van Duzer, C. 2005. *How Should Adult ESL Reading Instruction Differ from ABE Reading Instruction?* Washington, DC: Center for Adult English Language Acquisition.
- Burt, M., Peyton, J., & Schaetzel, K. 2008. *Working with Adult English Language Learners with Limited Literacy: Research, Practice and Professional Development*. CAELA Briefs, Washington, DC: Center for Adult English Language Acquisition.
- Calvert, Deb. 2020. "Six Preferred Learning Styles for Adults-Adapt Your Message for a Better Response." Diunduh dari <http://www.managingamericans.com/Workplace-Communication-Skills/Success/Six-preferred-learning-styles-for-adults-424.htm>, pada 6 Februari 2020.
- Kapur, Radhika. 2018. "Professionalization in Adult and Continuing Education." Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/323755926_Professionalization_in_Adult_and_Continuing_Education, pada 1 Februari 2020.
- Kruidenier, J. 2002. *Research Based Principles for Adult Basic Education Reading Instruction*. Washington, DC: National Institute for Literacy. Diunduh dari https://lincs.ed.gov/publications/pdf/adult_ed_02.pdf, pada 2 Februari 2020.
- Larjanko, J. (Ed.). 2016. *Adult Education and Development: Skills*

- and Competencies*. Jerman: DV International.
- Richards, Jack. 2020. *Approach, Principles, Method, and Technique*. Diunduh dari <https://www.professorjackrichards.com/approach-principles-method-technique/>, pada 3 Februari 2020.
- Steinberg, Danny D., dkk. 2001. *Psycholinguistics: Language, Minda, and World*. England: Pearson Education Limited.

shz